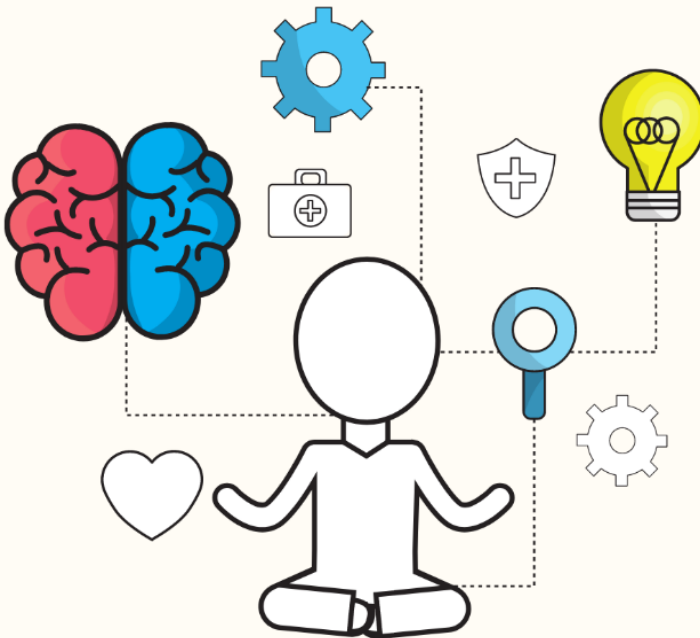


Rifki Rosyad

PENGANTAR PSIKOLOGI AGAMA

dalam Konteks

Terapi



Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi

Rifki Rosyad



Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Bandung

2021

Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi

Penulis:

Rifki Rosyad

ISBN 978-623-97989-3-2



ISBN: 978-623-97989-3-2

Editor:

Naan Naan

Paelani Setia

Desain Sampul dan Tata Letak:

Paelani Setia

Penerbit:

Prodi S2 Studi Agama-Agama

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292

Telepon : 022-7802276

Fax : 022-7802276

E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id

Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, Oktober 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prakata

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Ilahi yang dengan pertolongan-Nya buku ini telah terselesaikan. Semoga kita semua selalu dalam keridhoan-Nya.

Agama dalam pandangan psikologis lahir sebagai refleksi manusia yang memiliki jiwa lemah dalam menghadapi tantangan dalam hidup, agama hadir dengan menyediakan sistem penyembuhan kepada kekuatan yang melebihi kekuatan manusia yang dianggap mengatur dan mengetahui jalannya kehidupan alam semesta. Di sinilah pentingnya buku ini untuk diperkenalkan pada mahasiswa, terutama mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi di Universitas Islam Negeri.

Ucapan terimakasih disampaikan kepada, kepada Direktur Pascasarjana UIN SGD Bandung, Prof. Dr. H. Supiana, M.Ag. dan Dekan Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, Dr. Wahyudin Darmalaksana, atas izin dan dukungan yang diberikan mereka kepada saya untuk melakukan penulisan buku ini. Terimakasih juga disampaikan kepada pihak LP2M UIN SGD Bandung, terutama Ketuanya, Dr. Husul Qodim, MA., dan Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan, Dr. Deni Miharja, M.Ag. Terakhir, terimakasih diucapkan kepada pihak Prodi S2 SAA yang telah menerbitkan buku ini.

Akhirul kalam, kami berharap semoga penerbitan buku ini akan membawa manfaat kepada semua pihak terutama bagi pengembangan wacana Psikologi keagamaan.

Bandung, 27 Oktober 2021
Rifki Rosyad

Daftar Isi

Prakata	i
Daftar Isi	ii
Bab I Pengertian Psikologi Agama	1
Bab II Metode Psikologi Agama	8
Bab III Mengapa Manusia Beragama?	14
Bab IV Perkembangan Keberagamaan	23
Bagian V Konversi Agama	37
Bab VI Doa dan Dzikir Perspektif Psikologi	46
Bab VII Psikologi Mistik	53
Bab VIII Psikologi Sebagai Terapi	61
Bab IX Agama Sebagai Terapi	70
Bab X Hubungan Antara Agama dan Terapi	93
Daftar Pustaka	103
Biografi Penulis	114

Bab IV Perkembangan Keberagamaan

Seiring perkembangan fase kehidupan manusia yang dimulai dari prenatal hingga lanjut usia diiringi pula dengan perkembangan jiwa keberagamaannya. Berikut tahapan perkembangan keberagamaan pada setiap fase perkembangan manusia.

A. Pada Masa Anak-Anak

Perkembangan keberagamaan pada diri manusia diyakini para ahli psikologi sudah ada sejak manusia dilahirkan, dalam diri manusia terdapat *religious instinct* atau potensi keberagamaan. Dalam perkembangannya potensi *religious instinct* ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan keluarga dan juga aspek kepribadian baik kognitif maupun afektif. Clark (1958) mengemukakan bahwa salah satu ciri paling menonjol dalam keberagamaan anak-anak adalah sifatnya yang imitatif atau peniruan. Pada masa anak-anak pengaruh lingkungan keluarga terutama kedua orang tuanya sangat berpengaruh dalam proses perkembangan keberagamaan anak. Menurut Clark perilaku keberagamaan yang ditunjukkan oleh anak dengan mengerjakan ritual-ritual keberagamaan hanya bersifat ritualistic semata belum adanya penghayatan (Subandi, 2005).

Penelitian Ernest Harms mengenai perkembangan keberagamaan pada masa anak-anak melalui beberapa tahapan. Diikutip dalam buku Psikologi Agama karya Djalaludin bahwa perkembangan keberagamaan pada fase anak-anak terbagi menjadi tiga fase diantaranya adalah (Jalaluddin, 2003) :

1. *The Fairy tale stage*

Fase ini dimulai pada saat anak berusia 3-6 tahun. Keberagamaan pada fase ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada fase ini anak menghayati konsepnya mengenai Tuhan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Pada fase ini anak banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasinya yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2. *The realistic stage*

Fase ini dimulai sejak anak masuk usia sekolah dasar, pada fase ini konsep mengenai Tuhan pada anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada fase ini konsep mengenai keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep keTuhanan yang formalis. Minat untuk mempelajari segala bentuk pengamalan agama diikuti dengan penuh antusias.

3. *The individual stage*

Pada fase ini anak sudah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usianya. Konsep keberagaman yang individualis terbagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Konsep mengenai Tuhan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi.
- b. Konsep mengenai Tuhan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan bersifat personal.
- c. Konsep mengenai Tuhan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam mengahayati ajaran agama.

Masa anak-anak seringkali di dorong oleh rasa ingin tahu yang begitu besar termasuk juga menanyakan soal keagamaan, menurut Paloutzian (1984) pertanyaan yang diajukan anak-anak mengenai keagamaan bukan merupakan pertanyaan yang menanyakan kebenaran dari ajaran agama yang mereka terima tetapi lebih di dorong oleh rasa ingin tahunya yang begitu besar.

B. Agama Pada Remaja dan Dewasa Muda

Bahasan tentang perkembangan keberagaman pada remaja dan dewasa muda dapat dimulai dengan pertanyaan, *apakah agama di usia remaja dan muda sangat lemah?* Pertanyaan menggelitik tersebut layak diajukan ketika kita akan memperdalam mengenai konsep dan implikasi agama bagi manusia di usia remaja. Termasuk kesimpulan peran agama sangat lemah dan atau sangat tinggi dalam kehidupan remaja akan dibuktikan dengan beberapa tesis yang menyertai alasannya. Di bawah ini beberapa pembahasan penting mengenai peran agama bagi remaja (Hood Jr et al., 2018).

1. Pengaruh Religiusitas dan Spiritualitas pada Remaja

Remaja identik dengan percobaan hal-hal baru, mencari tantangan hingga bahkan pembangkangan terhadap orangtua, tapi apakah dalam hal agama remaja akan menurut kepada orangtua/keluarga? Banyak sekali pengaruh eksternal yang ada di usia remaja. Yakni pengaruh dari:

a. Orang tua

Hal tersebut karena orangtua merupakan lingkungan terdekat seseorang dalam pengajaran agama secara eksplisit. Orang tua juga dianggap sebagai agen yang paling penting dalam pengaruh pembelajaran agama. Studi yang digunakan adalah peran orangtua dalam menjaga agama dan studi perjanjian orangtua-anak menunjukkan bahwa:

- a. Banyak anak yang dibesarkan dalam keluarga beragama cenderung tetap mengidentifikasi dirinya dalam agama tersebut, bahkan cenderung mempertahankan agama keluarga mereka.

- b. Kesepakatan agama dalam anak-orangtua lebih besar timbang kesepakatan lainnya yang bahkan sering terjadi. Agama merupakan unsur terjadinya kesepakatan anak-orangtua. Beda dengan kebahagiaan sendiri; politik, atau keinginan pribadi antara anak-orangtua yang lemah).
- c. Aspek *parenting* lainnya yang penting adalah hubungan antara orangtua dan remaja yang seusia tersebut masih sangat dekat dan sangat hangat. Artinya terdapat pengaruh kuat dalam emosi anak-orangtua dengan agama. Berbeda dengan yang tidak memiliki hubungan emosional yang baik dengan orangtua dan berdampak pada hubungan agamanya yang buruk.
- d. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: "remaja pertengahan adalah periode penyesuaian kembali [religius] bagi banyak individu", dengan usia rata-rata perubahan sekitar 14,5 tahun. Faktor sosial, terutama orang tua, adalah prediktor kuat dari agama. Misalnya, afiliasi dan partisipasi agama orang tua secara positif terkait dengan agama anak-anak.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan sikap dan praktik keagamaan keturunan mereka. Faktanya, beberapa peneliti telah berselisih dengan kesimpulan bahwa orang tua adalah pengaruh yang paling penting dalam hal ini, meskipun pengaruh tersebut terkadang lebih tidak langsung daripada langsung. Misalnya, orang tua sampai batas tertentu adalah "manajer" yang mengontrol "pengaruh lain" mana yang akan dihadapi anak-anak mereka (misalnya, melalui kehadiran di masjid, pemilihan sekolah agama vs. sekuler, atau kontrol atas apa yang ditonton di televisi), dan ini pada gilirannya mungkin memiliki pengaruh pada agama anak muda.

b. Teman sebaya, yakni lingkungan setelah orangtua dan keluarga

Teman sebaya berpengaruh terhadap agama remaja misalnya dalam kegiatan menghadiri pengajian karena dorongan kesamaan, meskipun sebenarnya pengaruh teman sebayar tersebut hanya kecil atau hanya relatif saja.

c. Dampak Pendidikan di Dunia Sekolah

Dampak di Perguruan Tinggi: Dalam satu penelitian di Amerika Serikat dekade 1990-an sampai 2010 menyebutkan bahwa pendidikan tinggi cenderung meliberalisasi keyakinan agama mahasiswa. "Senior kurang ortodoks, tidak fundamentalistik, dan konvensional dalam orientasi beragama, serta skeptis dengan Tuhan, beda dengan juniornya". Hal tsb dibuktikan dengan beberapa penelitian lain bahwa di tahun-tahun pertama mahasiswa masih

ortodoks, berbeda dengan tahun-tahun berikutnya yang mulai tidak ortodoks lagi. Termasuk kesimpulan oleh penelitian Feldman (2006) dimana seiring kemajuan siswa melalui perguruan tinggi, mereka tampaknya menjadi kurang religius secara konvensional, meskipun tidak adanya keterlibatan gereja mungkin secara unik dikaitkan dengan tahun-tahun kuliah. Tetapi tahun-tahun kuliah juga tampaknya menjadi waktu yang menarik dalam hal-hal spiritual, banyak di antaranya ditangani oleh agama konvensional.

Untuk mengantisipasi hal tersebut maka didirikanlah sekolah paroki (identik dengan agama katolik) di AS sebagai alternatif sekolah umum yang sekular. Orangtua yang menyekolahkan anaknya ke sekolah paroki adalah mereka yang konservatif dalam agamanya. Dengan demikian, orangtua yang memiliki karakter religius cenderung ada dalam sekolah agama. Lantas, bagaimana dengan kondisi di Indonesia? Apakah siswa yang sekolah agama menjadi cerminan kereligiusan orangtuanya?

Demikianlah, sebagian besar bukti menunjukkan bahwa kehadiran di sekolah terkait gereja hanya memiliki sedikit pengaruh langsung terhadap agama remaja, di atas dan di luar pengaruh rumah. Ini bukan untuk mengatakan bahwa tidak ada pengaruh, karena pengaruh dapat memiliki banyak bentuk. Kemungkinan besar siswa sekolah paroki berasal dari rumah yang lebih religius, dan dengan demikian salah satu peran (di antara banyak) lembaga semacam itu adalah penyediaan konteks sosial dan pendidikan di mana nilai-nilai dan kepercayaan agama yang sudah ada diperkuat.

d. Pengaruh Lainnya

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gereja (atau lembaga keagamaan lain) atau denominasi tertentu (kelompok agama dengan wajah yang sama, identik satu nama, doktrinnya, atau strukturnya), serta status sosial ekonomi, konfigurasi saudara kandung, ukuran kota, media massa, bacaan, dan sebagainya, juga dapat berpengaruh pada proses sosialisasi agama. Misalnya, pemuda pedesaan cenderung lebih religius daripada pemuda non-pedesaan (King, Elder, & Whitbeck, 1997). Namun, yang paling berpengaruh adalah faktor yang terkait dengan gereja atau masjid (atau pendidikan agama, terhadap proses sosialisasi agama. Francis dan Brown (1991) telah mengamati bahwa gereja menjadi pengaruh yang lebih penting pada masa remaja pertengahan di AS, pada saat kaum muda menjadi kurang rentan terhadap pengaruh orang tua sehubungan dengan agama. Gereja, atau tempat ibadah meski kecil pengaruhnya namun layak diajukan sebagai salah satu faktor pendorong spiritualitas keagamaan remaja.

2. Kecenderungan Polarisasi

Penulis mengambil contoh di dalam perguruan tinggi. Sesuai pengamatan bahwa semakin banyak mahasiswa religius yang bergabung dengan kelompok religius kampus, dan juga peningkatan ortodoksi agama selama di perguruan tinggi, tetapi lebih sedikit mahasiswa religius yang tidak bergabung dengan kelompok religius kampus mengalami penurunan ortodoksi (Madsen & Vernon, 1983). Dengan kata lain, "jarak" religius antara dua kelompok ini meningkat di perguruan tinggi.

Contoh lainnya misalnya dalam usia lansia: Lansia merefleksikan kembali kehidupan mereka dan "menggambar" religiusitas mereka selama beberapa dekade, para lansia ini menunjukkan bahwa mereka secara bertahap menjadi lebih religius sepanjang hidup mereka sejak masa kanak-kanak jika mereka sangat religius pada saat studi. Namun, para lansia yang relatif kurang religius menunjukkan bahwa mereka semakin tidak religius sepanjang hidup mereka, dibandingkan dengan rekan mereka yang lebih religius atau yang dari kanak-kanaknya religius, maka makin religius ketika tua, sebaliknya saat kanak-kanaknya tidak religius, maka ketika tua pun tidak religius.

a. Isu gender

Pengaruh orangtua dalam mengajarkan agama saat kanak-kanak berpengaruh pada remaja dan dewasa. Perempuan identik dengan religius, banyak berdoa, menghadiri kebaktian, lebih tertarik pada agama, dan lebih merasa sangat penting pada agama. Juga karena danya peran pada pendidikan seks yang harus diajarkan oleh perempuan, misalnya perempuan harus bisa mengasuh yang sama dengan harus lebih religius (M. T. Rahman, 2019).

Misalnya, data survei nasional dari 19.000 wanita AS mengarah pada kesimpulan bahwa identifikasi agama mempengaruhi pencapaian pendidikan lebih kuat daripada variabel sosiodemografi lainnya. Wanita dari latar belakang yang lebih konservatif, tradisional, atau fundamentalis memperoleh pendidikan pasca sekolah menengah yang lebih rendah daripada rata-rata wanita dari latar belakang agama yang lebih liberal atau modern. Artinya, "beberapa ketidaksetaraan gender memang secara sosial diciptakan oleh pengaruh agama" (Keysar & Kosmin, 1995). Itu meningkatkan kemungkinan bahwa sosialisasi agama pada akhirnya dapat mempengaruhi aspek "non-agama" dalam kehidupan seseorang.

3. Pengaruh dan Implikasi

Orang tua berpotensi menjadi pengaruh paling kuat terhadap agama anak dan remaja, meskipun pengaruhnya menjadi lebih lemah saat remaja tumbuh menjadi dewasa, dan beberapa pengaruhnya mungkin tidak langsung. Teman sebaya, pendidikan, lingkungan sekolah paroki, media massa, dan

membaca diketahui mempengaruhi sosialisasi agama pada tingkat yang lebih rendah, meskipun terkadang sulit untuk mengisolasi efek dari faktor penyebab tertentu. Namun, telah disarankan bahwa ketika orang tua dan agen berpengaruh potensial lainnya (misalnya, gereja, jejaring sosial teman) memperkuat perspektif agama yang sama, efek sosialisasi agama gabungan yang dihasilkan mungkin sangat kuat.

Selain itu, tren yang terbentuk di awal kehidupan bagi orang-orang untuk menjadi lebih atau kurang religius dapat berlanjut hingga dewasa (seperti yang diprediksi oleh hipotesis polarisasi). Terakhir, penting agar kita tidak melupakan kemungkinan implikasi sosialisasi agama untuk aspek lain kehidupan masyarakat. Penulis juga melihat bahwa proses pertumbuhan agama memiliki potensi dampak yang kuat pada masalah gender. Tidak diragukan lagi, pengaruh sosialisasi agama juga meluas ke banyak aspek kehidupan masyarakat, seperti yang dibahas di buku ini.

4. Apakah Sosialisasi Agama Mempengaruhi Penyesuaian dan Perilaku Non-Agama di Remaja?

Sejauh mana agama mempengaruhi aspek lain dari kehidupan anak muda? Agama berperan besar dalam kehidupan berbagai unsur remaja, misalnya: Dalam aspek pekerjaan. Bagi remaja yang setuju agama itu penting cenderung mau bekerja secara sukarela pada masyarakat, dibanding anak muda/remaja yang menyatakan agama itu tidak penting. Agama juga berpengaruh pada penurunan kenakalan remaja, termasuk tingkat penggunaan narkoba dan alkohol yang lebih rendah; termasuk perilaku seksualitas menyimpang pada remaja. Termasuk hubungan antara agama dan penyesuaian pribadi. Misalnya, Blaine, Trivedi, dan Eshleman (1998) menyimpulkan bahwa "literatur penelitian besar telah menetapkan bahwa ukuran komitmen agama, pengabdian, atau kekuatan keyakinan dikaitkan dengan berbagai indikator kesehatan mental yang positif, seperti penurunan kecemasan; dan depresi, dan peningkatan harga diri, toleransi, dan pengendalian diri.

5. Pemikiran dan Penalaran Religius pada Remaja dan Dewasa Muda

Pergeseran religiusitas pada remaja dilihat dari pemikiran yang awalnya literal (berbasis pada buku, atau literatur asli, penuturan orangtua) menjadi lebih abstrak. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penurunan religiusitas dan sudah ada kecenderungan untuk menolak agama pada masa remaja. Mereka mulai merasa rumit ketika menjelaskan masalah-masalah eksistensial oleh hal-hal yang berbau agama, dimana sudah ada kesulitan dalam menjelaskan agama.

6. Keraguan Agama

Pada usia remaja mulai timbul keraguan atas apa yang dipikirkannya, termasuk mulai memepertanyakan agama. Pertanyaan seperti, apakah Tuhan benar-benar ada? Haruskah saya mengikuti keyakinan orang tua saya? Keraguan dalam bentuk pertanyaan tersebut bisa menjadi sikap yang meninggalkan agama. Bahkan ketika remaja tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut, hal demikian bisa menjadi semakin buruk.

1. Korelasi Keraguan

Adanya keraguan pada agama banyak yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, termasuk adanya konflik agama dalam kehidupan mereka, serta terkait dengan variabel agama, sosial, dan pribadi. Juga disebabkan oleh karena ajaran ortodoksi agama itu sendiri seperti Kristen Ortodoks dengan fundamentalismenya yang sudah rendah atau ditinggalkan, serta penekanan terhadap agama oleh keluarga yang sudah semakin berkurang. Ada pula sikap keterbukaan yang tinggi terhadap beberapa ajaran agama menyebabkan adanya keraguan dalam agama, hal ini berkaitan dengan karakteristik pribadi. Hal lain yang bisa menjadi penyebab adalah adanya aktivisme sosial yang mengutamakan kemanusiaan secara universal, serta adanya pemikiran yang kompleks soal agama.

2. Keraguan dan Penyesuaian Pribadi

Penelitian juga menunjukkan bahwa keraguan agama terkait dengan penyesuaian pribadi. Hal ini berkaitan dengan faktor-faktor psikologis, seperti tekanan stres, depresi, dan penurunan perasaan kesejahteraan pribadi. Penelitian membuktikan bahwa orang yang lebih muda lebih banyak mengalami keraguan agama dibandingkan dengan orang yang lebih tua karena keraguan dan adanya depresi paling kuat ada pada usia 20 tahunan dan berkurang seiring bertambahnya usia. Hal ini jelas membuktikan bahwa keraguan pada agama akan berdampak negatif pada pribadi seseorang, atau kesehatan mental seseorang. Misalnya, hidup kurang berdoa, kurang dukungan sosial keagamaan, maka menyebabkan hidup seseorang tidak teratur dengan baik. Selanjutnya, hal lain yang bisa menyebabkan adanya keraguan pada agama akibat penjelasan agama tentang citra Tuhan, keluarga jauh dari agama dan keterasingan hidup dari agama, termasuk penurunan religiusitas yang sangat drastis. Namun demikian, keraguan pada agama juga tidak bisa didefinisikan sesuatu hal yang baik atau buruk, itu semua tergantung pada pemahaman istilah atau definisi yang akan diambil, termasuk pada orientasi beragama seseorang.

3. Berurusan dengan Keraguan

Solusi untuk mengatasi keraguan pada agama pada usia remaja rata-rata diselesaikan dengan baik oleh para remaja. Mereka melakukan konsultasi terhadap orang yang mampu menjawab pertanyaan, dan atau membaca referensi yang bisa mendorong mereka untuk lebih religius. Meski demikian, berdasar penelitian ada yang masuk pada golongan fundamentalisme tinggi: yakni mereka yang bukan meragukan tuhan atau agama, tetapi mereka banyak menyoroti banyak orang yang tidak bisa mewujudkan cita-cita agama. Disamping itu, fundamentalisme rendah adalah mereka yang peduli pada dasar-dasar agama, seperti keberadaan Tuhan, kurang bukti klaim agama, atau kisah penciptaan asal-usul manusia yang sulit untuk dipercaya (Hood Jr et al., 2018).

7. Kemurtadan

Studi menunjukkan bahwa orang-orang mengalami kemurtadan pada usia belasan dan awal usia 20-an (khususnya Katolik). Misalnya, angka putus sekolah remaja Katolik ada di usia 16-25 tahun. Termasuk adanya buku-buku populer tentang ateisme yang menarik untuk dibaca kalangan remaja. Ateisme meningkat seiring dengan adanya stigma: orang yang berpikir untuk irasionalitas adalah mereka yang yakin pada agama. Di Eropa ateisme meningkat pada abad ke 20. Termasuk di AS, ateisme meningkat 11% di tahun 1990-an. Meski perdebatan tentang ateisme positif positif dan negatif banyak terjadi, namun banyak orang yang dibesarkan di keluarga religius nyatanya menemukan ateisme di usia dewasa. Hal ini disebabkan oleh sosialisasi yang gagal dalam kehidupannya.

1. Masalah dalam Definisi dan Pengukuran

Berbagai definisi tentang kemurtadan terjadi dan sangat bervariasi sehingga menimbulkan masalah, ada yang mengatakan: keluar dari agama, disidentifikasi, cuti, membelot, kemurtadan, disafiliasi, dan pelepasan (*"dropping out," "exiting," "disidentification," "leave taking," "defecting," "apostasy," "disaffiliation," and "disengagement"*). Contohnya ada yang mengatakan murtad keluar dari aktivitas gereja, dari keluarga yang tidak beragama, tidak berafiliasi dengan kelompok agama, ada juga yang mengatakan hilangnya keyakinan pada seseorang. Hal demikian bisa menimbulkan masalah baru soal mana yang murtad dan yang mana yang bukan, atau terkena masalah lain, misalnya di AS ada 46% yang berhenti pada aktivitas gereja, dan hal tersebut bukan hanya disebabkan oleh hilangnya iman. Masalah lain yang lebih serius adalah sejauh mana derajat kemurtadan seseorang, apakah hanya keluar dari institusi agama secara tradisional semata

karena bertahun-tahun kuliah di kampus dan tidak menghidiri kegiatan di gerja, atau seperti apa?

2. Jenis Kemurtadan

Hadaway (1989) menggunakan analisis cluster untuk mendapatkan lima karakteristik kelompok murtad: (1) "lajang sukses" (orang muda lajang yang tampaknya mengalami kesuksesan sosial dan finansial); (2) "lajang yang menyimpang" (lajang yang cenderung pesimis dan belum mendapatkan manfaat dari "kehidupan yang baik"); (3) "kaum muda liberal yang menetap" (mereka yang tidak puas dengan nilai-nilai tradisional tetapi memiliki pandangan hidup yang sangat positif); (4) "libertarian muda" (orang yang menolak label agama lebih dari keyakinan agama); dan (5) "tradisionalis tidak religius" (agak lebih tua, konservatif, orang-orang menikah yang mempertahankan beberapa tradisi moral agama meskipun mereka tidak hadir dan tidak berafiliasi). Namun, demikian oleh sebab tidak adanya definisi yang mutlak yang bisa beroperasi secara umum soal kemurtadan, maka jenis kemurtadan pun dinilai tidak baku karena sesuai dengan karakteristik yang berbeda sehingga murtad adalah sesuatu yang homogen, karakteristiknya bervariasi, yang mendasarinya pun sangat beragam.

3. Akar Kemurtadan

Penyebab kemurtadan diyakini bahwa pemberontakan terhadap orang tua dan aspek lain masyarakat adalah akar dari kemurtadan. Misalnya, Caplovitz dan Sherrow (1977) mengusulkan empat faktor yang dapat berkontribusi pada pengabaian iman: (1) hubungan orang tua yang buruk, (2) gejala ketidaksesuaian atau neurosis, (3) orientasi politik radikal atau kiri, dan (4) komitmen terhadap intelektualisme. Selanjutnya, kemurtadan juga diklaim sebagai suatu hal yang disengaja, serta dilakukan secara sadar. Hal lain yang menjadi soal adalah, sosialisasi agama garis lurus di rumah sesuai dengan pemahaman agama yang diperoleh, misalnya penekanan agama yang lemah pada orangtua dan keluarga maka akan berbanding lurus dengan pemahaman pada agamanya, hal ini bisa menimbulkan pemberontakan kepada orangtua soal ajaran agama yang ia peroleh di kemudian hari. Dengan demikian, lemahnya penekanan agama menjadi salah satu faktor akar kuatnya proses kemurtadan terjadi.

Namun demikian ada hal yang sangat menarik soal fakta kemurtadan, misalnya orang murtad hidupnya kurang bahagia, dibanding dengan orang yang bertobat. Orang murtad juga dilaporkan kurang puas dalam hidup, memiliki harga diri yang lebih rendah. Orang murtad juga cenderung punya hubungan yang lemah dengan orangtuanya, termasuk adanya perceraian dan kemiskinan bisa menyebabkan anak berubah identitas keagamaannya.

Tidak semua orang yang beragama dipengaruhi oleh sosialisasi, teman sebaya, pendidikan, sekolah, madrasah, atau faktor lainnya. Padahal banyak bukti yang menunjukkan bahwa akar kemurtadan agama adalah kelemahan penekanan agama oleh keluarganya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak orang yang melawan arus dalam hal meyakini agama dan bahkan murtad dari agama. Banyak orang yang meskipun penekanan agamanya rendah di dalam keluarga (non-agama) tetapi menjadi penganut agama yang kuat oleh sebab adanya kekuatan luar diri yang menjawab kebiasaan buruk seperti minum alkohol, narkoba, seks, dan depresi. Mereka meyakini bahwa agama memang diperlukan sebagai salah satu pelengkap hidup dalam menyelesaikan kekacauan diri.

8. Perkembangan Agama dan Identitas pada Remaja

Perkembangan identitas agama dalam usia remaja berakar pada teori psikososial, terutama adanya sikap rasa aman di masa remaja (bahaya kebingungan peran). Secara teori agama memberikan bantuan atas rasa atau identitas rasa aman, misalnya membantu menyelesaikan masalah eksistensial, memberikan rasa saling memiliki, dan menawarkan kepada individu agar komitmen (setia) pada agama. Hal ini disebabkan pada masalah krisis individu pada remaja, dan minimnya komitmen pada agama masa remaja.

C. Masa Dewasa

Fase kehidupan dari masa remaja dengan segenap ciri khas nya dan tantangan-tantangannya kian hari akan bertumbuh dan bila diberikan kesempatan usia akan mencapai pada masa dewasa. Menurut Hurlock istilah *adult* berasal dari bentuk lampau dari kata kerja *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Berdasarkan hal tersebut orang yang sudah mencapai dewasa merupakan individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1980).

Dalam psikologi masa dewasa terbagi menjadi tiga yaitu masa dewasa dini, masa dewasa madya, dan masa dewasa lanjut yang ketiganya memiliki karakteristik tersendiri dalam proses perkembangannya. Berikut ulasan singkat mengenai ketiganya:

1. Masa dewasa dini

Masa dewasa dini dimulai dari umur 18-40 tahun, karakteristik seorang individu yang memasuki masa usia dewasa dini yaitu usia reproduktif, masa kematangan emosi

2. Masa dewasa madya

Masa dewasa madya dimulai dari umur 40-60 tahun

3. Masa dewasa lanjut

Masa dewasa lanjut atau sudah memasuki masa lanjut usia dimulai dari usia 60-kematian

Berikut ciri-ciri dari sikap keberagamaan orang dewasa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang bukan hanya mengikuti orang lain.
2. Cenderung bersifat realistis sehingga norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif pada ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keberagamaannya.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri sehingga sikap keberagamaan mereka merupakan realisasi dari sikap hidup.
5. Bersikap kritis pada ajaran agama, sehingga kemantapan dalam beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran juga didasarkan pertimbangan nurani.
6. Menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan wawasan agama yang lebih luas.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah pada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami dan melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap organisasi sosial keberagamaan sudah berkembang (Kassin & Kiechel, 1996).

D. Kematangan Beragama

Usia lanjut sering dikaitkan dengan telah mencapai puncak kematangan berbagai aspek termasuk dalam beragama. Berdasarkan hasil penelitian Koenig, George dan Siegler (1988) agama dan spiritualitas bagi lanjut usia merupakan *coping* bagi permasalahan psikis yang dialaminya. Hasil penelitian yang sudah cukup lama tersebut dirasa masih relevan hingga kondisi lanjut usia masa kini dimana tingkat keberagamaan lanjut usia cenderung naik. Apakah kematangan beragama itu?

Menurut Allport (1954) kematangan dalam keberagamaan adalah ialah watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman-pengalaman tersebut akan membentuk respon terhadap objek-objek atau stimulus yang telah diterimanya yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Konsep

dan prinsip yang terbentuk dalam diri individu akan menjadi bagian yang penting dan bersifat menetap dalam kehidupan pribadi individu sebagai Agama. Seseorang dapat dikatakan matang dalam beragama apabila setiap fakta atau nilai yang ditawarkan oleh lingkungan tidak akan diserapnya begitu saja, melainkan adanya proses pencernaan makna dan proses penyaringan yang selektif.

Menurut Indarwati (2019), kematangan beragama ialah keberagamaan yang terbuka pada semua fakta, nilai-nilai, serta memberi arah pada kerangka hidup baik secara teoritis maupun secara praktis dengan tetap berpegang teguh kepada agama yang diyakini. Jalaludin memaparkan definisi mengenai kematangan bergama menurutnya kematangan beragama merupakan kemampuan seseorang untuk menggali atau memahami nilai-nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertindak laku.

Masih menurut Allport pencapaian kematangan Agama seseorang tidak hanya ditentukan oleh usia semata. Kehidupan keberagamaan yang matang dibandingkan dengan yang tidak matang tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang bertolak belakang melainkan suatu proses yang berkesinambungan. Menurut Subandi (2005) perkembangan keberagamaan seseorang merupakan proses yang tidak akan pernah selsai.

Allport mengemukakan beberapa ciri kematangan keberagamaan yang ada dalam diri individu. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan melakukan diferensiasi

Individu memiliki kemampuan diferensiasi yang baik, sehingga akan bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, reflektif, tidak dogmatis, observatif, dan tidak fanatic secara terbuka. Orang yang matang dalam beragama akan mampu mengharmoniskan rasio dengan dogma, mengobservasi dan mengkritik tanpa meninggalkan ketaatannya. Seseorang yang memiliki kehidupan keagamaan yang terdiferensiasi adalah dia yang mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragama selain dari segi sosial, spiritual, maupun emosional. Pandangannya terhadap agama menjadi lebih kompleks dan realistis.

Seseorang yang tidak mampu membedakan perasaan keagamaan akan serta merta menerima semua yang di dapatkan dari dari agamanya tanpa pertimbangan ilmu yang mendalam. Semua ajaran agama dianggap selalu benar dan sempurna begitu saja tanpa ada keinginan untuk menggali informasi yang lain untuk mengokohkan keyakinannya tentang kebenaran ajaran ajaran agamanya. Jika seseorang tidak menjadikan pengamatan serta refleksi

objektifnya sebagai kebiasaan yang harus selalu diutamakan, maka penerimaan terhadap agamanya seringkali akan memunculkan fanatisme buta.

2. Berkarakter dinamis

Dalam diri individu yang berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitasnya. Aktivitas keagamaan yang dilaksanakan semuanya demi kepentingan agama itu sendiri. Kematangan dalam keberagamaan memiliki karakter dinamis ini di dalamnya meliputi motivasi intrinsik, otonom, dan independen dalam kehidupan beragama.

3. Konsistensi moral

Kematangan beragama juga ditandai dengan konsistensi individu pada konsekuensi moral yang dimiliki dengan ditandai oleh keselarasan antara tingkah laku dengan nilai moral. Kepercayaan tentang agama yang intens akan mampu mengubah atau mentransformasikan tingkah laku. Mereka yang telah matang dalam keberagamaannya akan selalu menyelaraskan antara tingkah laku dengan nilai-nilai moral keagamaan yang dianutnya.

4. Komprehensif

Keberagamaan yang komprehensif dapat diartikan sebagai keberagamaan yang luas, universal dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan.

5. Integral

Keberagamaan yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan agama dengan segenap aspek lain dalam kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan di dalamnya

6. Heuristik

Kematangan beragama juga ditandai dengan sikap heuristik yang berarti individu akan menyadari keterbatasannya dalam beragama, serta selalu berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam beragama. Seseorang yang matang dalam keberagamaannya akan selalu sadar dengan keterbatasan dirinya terhadap penilaian-penilaian agama dalam kehidupannya sehingga ia secara aktif meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam beragama. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan beragama:

Menurut Singgih Gunarsa yang mempengaruhi kepribadian mengenai kematangan beragama adalah sebagai berikut (Wulansari & Gunarsa, 2013):

1. Faktor internal

Faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri yang meliputi konstitusi tubuh, struktur dan keadaan fisik, koordinasi motorik, kemampuan mental dan bakat khusus, dan kondisi emosional. Semua faktor

internal tersebut mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang termasuk kematangannya dalam beragama.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang meliputi lingkungan interaksi sosial individu seperti keluarga, sekolah, atau lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat turut mempengaruhi pembentukan pola tingkah laku serta berperan dalam pembentukan kepribadian termasuk kematangannya dalam beragama.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Abu Wardah Bin Askat, *Wasiat Dzikir dan Doa Rasulullah SAW*, Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2000
- Abuddin Natta, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. *Konseling & psikoterapi Islam: penerapan metode sufistik*. Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Afifah, Ni'mah. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Naquib al-Attas di Tengah Kemunduran Dunia Ilmiah Islam." *Journal Ilmiah PGMI Department 3* (2016).
- Ahmad, Khursid. *Prinsip-prinsip pokok Islam*. Rajawali Pers, 1989.
- Akman, Kubilay. "Sufism, Spirituality and Sustainability: Rethinking Islamic Mysticism through Contemporary Sociology." *Comparative Islamic Studies 4* (2008).
- Al-Attas, S. M. A.-N. (1972). *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu/Syed Muhammad Naquib al-Attas*. ABIM.
- Alfafa, Silma Rahmah. *Hierarki Pengaruh Pemberitaan Pindah Keyakinan Deddy Corbuzier di Detikcom*. MS thesis. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al-Faruqi, I. R. (1988). *Tawhid: Its Implications for Thought and Life-Tauhid*. Terjemah oleh Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka.
- Al-Ghazālī, I. (1958). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol. 4. In Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan ihya'ulumuddin*. Akbar Media.
- Ali, A. M. (1998). *Agama dalam pergumulan masyarakat kontemporer*. Tiara Wacana Yogya.
- Allport, G. (1954). *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley.
- Allport, G. W. (1979). *The Nature of Prejudice Unabridged*. Addison Wesley Publishing Company.
- Al-Qardhawi, Y. (1999). *Berinteraksi dengan al-Quran*. Gema Insani Press.
- Al-Taftazani. *Shart al-'aqa'id al-nasafiyah*. Al-Maktasir al-Azhar, 2000.
- Amri Marzali, Agama & Kebudayaan, *Jurnal Umbara*, Vol 1 No. 1, 2016.
- Ancok, Djamaludin. "Membangun Kompetensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi 3.6* (1998): 5-17.
- Annajar, Amir. *"Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern, trans."* Ija Suntana, Jakarta: Mizan Publika (2004).
- Asyâ, Mohammad. "Menggali Misteri Di Balik Dahsyatnya Dzikir." *Spiritualita 2.1* (2018).

- Aten, J. D., et al. "Predictors of God concept and God control after Hurricane Katrina." *Psychology of Religion and Spirituality*, 4 (3), 182–192." (2012).
- Bahril Hidayati, *Psikologi Islam*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Pekanbaru-Riau, 2014)
- Banister, P., et al. "Qualitative research in psychology: a research guide." (1994).
- Banister, Peter, Geoff Bunn, and Erica Burman. *Qualitative methods in psychology: A research guide: A research guide*. McGraw-Hill Education (UK), 2011.
- Baumeister, Roy F. *Meanings of life*. Guilford press, 1991.
- Belavich, Timothy G. "The role of religion in coping with daily hassles." (1995).
- Bergin, Allen E. "Psychotherapy and religious values." *Journal of consulting and clinical psychology* 48.1 (1980): 95.
- Bergson, Henri. "Creative evolution. 1911." Trans. Arthur Mitchell. Mineola, NY: Dover (1998).
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.
- Bishop, Peter. "Rhetoric, memory, and power: depth psychology and postmodern geography." *Environment and Planning D: Society and Space* 10.1 (1992): 5-22.
- Blaine, Bruce Evan, Pamala Trivedi, and Amy Eshleman. "Religious belief and the self-concept: Evaluating the implications for psychological adjustment." *Personality and Social Psychology Bulletin* 24.10 (1998): 1040-1052.
- Bourque, Philip John, and Millicent Cox. *An inventory of regional input-output studies in the United States*. No. 22. Graduate School of Business Administration, University of Washington, 1970.
- Brown, H. (2016). *William James on radical empiricism and religion*. University of Toronto Press.
- Buber, Martin. "The knowledge of man: Selected essays." (1965).
- Bucke, Richard Maurice. "Cosmic Consciousness. Secaucus." (1961).
- Caplovitz, David, and Fred Sherrow. *The religious drop-outs: Apostasy among college graduates*. Sage, 1977.
- Carmody, Denise Lardner, and John Tully Carmody. *In the path of the masters: Understanding the spirituality of Buddha, Confucius, Jesus, and Muhammad*. Routledge, 2015.
- Carole Wade & Carol Tevis, *Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Clark, Walter Houston. "The psychology of religion." (1958).

- Clement, Paul W., and Niel C. Warren. "Can religion and psychotherapy be happily married? An experiment in education." *Religious systems and psychotherapy* (1973): 417-426.
- D Hendropuspito, O. C. (1983). *Sosiologi agama*. Kanisius.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. PT. Bulan Bintang.
- Davis, Winston. *Japanese religion and society: Paradigms of structure and change*. Suny Press, 1992.
- Dister, Nico Syukur. "Pengalaman dan motivasi beragama." (1996).
- Djamaludin, Ancok, and Fuad Nashori Suroso. "Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi." Yogyakarta: Pustaka Pelajar (1994).
- Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola-pola Penyebaran Hoaks Pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bandung. *SMaRT (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi*, 4(2).
- Duncan, Dennis. "A thought on the nature of psychoanalytic theory." *International Journal of Psycho-Analysis* 62 (1981): 339-349.
- Durkheim, E. (2001). *The elementary forms of religious life* (C. Cosman, Trans.). Oxford: Oxford University Press.
- Echterling, L. G. "Making do and making sense: Long-term coping of disaster survivors." *American Psychological Association Annual Meeting*, Toronto. 1993.
- Effendi, E. Usman, and Juhaya S. Praja. *Pengantar psikologi*. Angkasa, 1984.
- Elkins, David N., et al. "Toward a humanistic-phenomenological spirituality: Definition, description, and measurement." *Journal of humanistic Psychology* 28.4 (1988): 5-18.
- Fajar, Dadang Ahmad. "Epistemologi Doa: Meluruskan, Memahami dan Mengamalkan Doa." (2002).
- Febriyani, R., Rostika, I., & Rahman, M. T. (2020). Peran Keluarga dan Bimbingan Sufistik dalam Mengembangkan Religiusitas Anak.
- Feldman, R. S. (2006). *Development across the life span*. Pearson Education.
- Fichter, Joseph H. "Religion and pain." *Theology Today* 38.1 (1981): 1-4.
- Francis, Leslie J., and Laurence B. Brown. "The influence of home, church and school on prayer among sixteen-year-old adolescents in England." *Review of religious research* (1991): 112-122.
- Freud, S. (1960). *The Ego and The Id*. Norton & Company.
- Fromm, E. (1969). *In the name of life. Alexander Klein (Ed.): Natural Enemies? Youth and the Clash of Generations*, New York (JB Lippincott Company) 1969, Pp. 239-241.
- Gallup Jr, Gordon G. "Toward a comparative psychology of mind." *Advances in Psychology*. Vol. 13. North-Holland, 1983. 473-510.

- Geertz, C. (1992). *Tafsir kebudayaan*. Penerbit Kanisius.
- Gillham, Jane E., and M. E. Seligman. "Footsteps on the road to a positive psychology." *Behaviour research and therapy* 37 (1999): S163-73.
- Glock, Charles Y. "On the study of religious commitment." (1962): 98-110.
- Gould, Stephen Jay. "The Great Physiologist of Heidelberg." *Natural History* 108.6 (1999): 26-35.
- Guilford, Joy Paul. "The nature of human intelligence." (1967).
- Hamdani Bakran Adz-Dzaeki, *Prophetic Inetelegence Kecerdasan Kenabian*, Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Hanif, Suzane. "Mengapa Memilih Islam." Bandung, Rosda Karya (1987).
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Hardy, Alister. "Science and monism." *Hibbert Journal* 65.57 (1966).
- Harms, Ernest. "The development of religious experience in children." *American Journal of Sociology* 50.2 (1944): 112-122.
- Harris, N. A., B. Spilka, and C. Emrick. "Religion and alcoholism: A multidimensional approach." *98th annual meeting of the American Psychological Association*, Boston, MA. 1990.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI Press, 2011.
- Hendlin, Steven J. "Evolving Spiritual Consciousness: Is "Religious Maturity" all there is?." *The Counseling Psychologist* 17.4 (1989): 617-620.
- Henning, Lawrence H., and Frederick J. Tirrell. "Counselor Resistance to Spiritual Exploration." *Personnel & Guidance Journal* 61.2 (1982).
- Hood Jr, R. W., Hill, P. C., & Spilka, B. (2018). *The psychology of religion: An empirical approach*. Guilford Publications.
- Hood Jr, Ralph W. "Psychological strength and the report of intense religious experience." *Journal for the Scientific Study of Religion* (1974): 65-71.
- Hood, Victor G. "Work-related counselling-a psychodynamic approach." *Psychodynamic Counselling* 1.2 (1995): 239-252.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Idayati, Ratna. "Pengaruh radiasi handphone terhadap kesehatan." *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala* 11.2 (2011): 115-120.
- Ilahi, K. (2017). *Konversi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau (1st ed.)*. Intelgensia Media.
- Indrawati, Triana. "Pengaruh resiliensi dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada guru di paud rawan bencana rob." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2.2 (2019): 71-82.
- Inge, William Ralph. *Christian mysticism*. IndyPublish. com, 1899.

- Jacobson Jr, C. Jeff, et al. "Religio-biography, coping, and meaning-making among persons with HIV/AIDS." *Journal for the Scientific Study of Religion* 45.1 (2006): 39-56.
- Jalaluddin. (1996). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo.
- Jalaluddin. (2003). *Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada.
- James, W. (1958). *The Varieties of Religious Experience*. TP.
- James, W. (2004). *The Varieties of Religious Experience*, terj. Gunawan Admiranto, Bandung: Mizan.
- Jaya, Yahya. "Islamisasi Psikologi dan Kesehatan Mental." *IAIN Padang: Pidato Dies* (1990).
- Jaya, Yahya. "*Peranan Taubat dan Manfaat dalam Kesehatan Mental*." Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Ruhana (1992).
- Jette, Alan M., et al. "Physical therapy episodes of care for patients with low back pain." *Physical therapy* 74.2 (1994): 101-110.
- Johnson, S., and B. Spilka. "*Coping with breast cancer: The role of religion*." annual meeting of the Society for the Scientific Study of Religion, Chicago. 1988.
- Jung, C. G. (2017). *Psikologi dan Agama*. Diterjemahkan Oleh Afthonul Afif. Yogyakarta: IRCisoD.
- Kahhar, Joko S., and Gilang Cita Madinah. "*Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir*." Yogyakarta: Sajadah_Press (2007).
- Kamila, Aisyatin. "Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan." *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 4.1 (2020).
- Kassin, S. M., & Kiechel, K. L. (1996). The social psychology of false confessions: Compliance, internalization, and confabulation. *Psychological Science*, 7(3), 125–128.
- Kate M. Loewenthal, *A Short Introduction The Psychology of Religion*, (Engleand; Oneworld Publications, 2000)
- Kemp, Hendrika Vande. "Psychotherapy as a religious process: A historical heritage." *The Psychotherapy Patient* 1.3 (1985): 135-146.
- Kennedy, James E., et al. "*Changes in spirituality and well-being in a medically based lifestyle program*." Retrieved February 29 (2003): 2008.
- Keysar, Ariela, and Barry A. Kosmin. "The impact of religious identification on differences in educational attainment among American women in 1990." *Journal for the Scientific Study of Religion* (1995): 49-62.
- Kierkegaard, Søren Aabye, and Søren Kierkegaard. *Kierkegaard anthology*. Princeton University Press, 1946.

- King, Valerie, Glen H. Elder Jr, and Les B. Whitbeck. "Religious involvement among rural youth: An ecological and life-course perspective." *Journal of Research on Adolescence* 7.4 (1997): 431-456.
- Koenig, Harold G. "Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications." *International Scholarly Research Notices* 2012 (2012).
- Koenig, Harold G., Linda K. George, and Ilene C. Siegler. "The use of religion and other emotion-regulating coping strategies among older adults." *The gerontologist* 28.3 (1988): 303-310.
- LaPierre, Lawrence L. "A model for describing spirituality." *Journal of religion and health* 33.2 (1994): 153-161.
- Laski, Marghanita. *Ecstasy in secular and religious experiences*. Jeremy P. Tarcher, Inc, 1961.
- Lefcourt, Herbert M. "The function of the illusions of control and freedom." *American Psychologist* 28.5 (1973): 417.
- Legere, Thomas E. "A spirituality for today." *Studies in formative spirituality* (1984).
- Limilia, P., & Pratamawaty, B. B. (2018). Pelatihan Literasi Media Digital sebagai Penanggulangan Dampak Negatif Internet pada Ketahanan Keluarga. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(01), 1–6.
- Lorens, B. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Madsen, Gary E., and Glenn M. Vernon. "Maintaining the faith during college: A study of campus religious group participation." *Review of Religious Research* (1983): 127-141.
- Maslow, A. (1954). *Motivation and personality*. Nueva York: Harper & Row, Publishers.
- Maynard, Elizabeth, Richard Gorsuch, and Jeff Bjorck. "Religious coping style, concept of God, and personal religious variables in threat, loss, and challenge situations." *Journal for the scientific study of religion* 40.1 (2001): 65-74.
- Mazidah, Nur. "Relijiusitas dan perubahan sosial dalam masyarakat industri." *The Sociology of Islam* 1.1 (2011).
- McGuire, James Ed. *What works: Reducing reoffending: Guidelines from research and practice*. John Wiley & Sons, 1995.
- Merrens, Matthew R., and James B. Garrett. "The Protestant Ethic Scale as a predictor of repetitive work performance." *Journal of Applied Psychology* 60.1 (1975): 125.

- Miller, George A. "The psychology of communication." *Human Resource Management* 6.3 (1967): 43.
- Miller, Geraldine A. "Integrating religion and psychology in therapy: Issues and recommendations." *Counseling and values* 36.2 (1991): 112-122.
- Mills, C. Wright. *The sociological imagination*. Oxford University Press, 2000.
- Mooney, Margarita. "Religion, college grades, and satisfaction among students at elite colleges and universities." *Sociology of Religion* 71.2 (2010): 197-215.
- Morgan, Clifford T. "*Psikologi Sebuah Pengantar*." (1986).
- Mujani, S. (2007). *Muslim demokrat: Islam, budaya demokrasi, dan partisipasi politik di Indonesia pasca Orde Baru*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, Harun. "*Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*." (2019).
- Nasution, Harun. *Falsafat dan mysticisme dalam Islam*. Bulan Bintang, 1973.
- Nata, Abuddin. *Islam dan ilmu pengetahuan*. Prenada Media, 2018.
- Nelson, James. "The Nature of Nurture in Inclusive Religious Education." *Religious Education* 114.5 (2019): 624-639.
- Niam, Erni Khoirun. "Koping terhadap stres pada mahasiswa luar jawa yang mengalami culture shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 11.1 (2009).
- Niebuhr, Helmut Richard. *The social sources of denominationalism*. World Publishing Company, 1970.
- Nuttin Jr, Jozef M. "Narcissism beyond Gestalt and awareness: The name letter effect." *European Journal of Social Psychology* 15.3 (1985): 353-361.
- Odea, Thomas F. "*Sosilogi Agama, penterj*." Yosogama, Jakarta: Rajawali (1987).
- Pargament, Kenneth I. "The psychology of religion and spirituality? Yes and no." *The international journal for the psychology of religion* 9.1 (1999): 3-16.
- Park, Crystal L., and Jeanne M. Slattery. "*Religion, spirituality, and mental health*." (2013).
- Parsons, T. (1985). *Talcott Parsons on institutions and social evolution: selected writings*. University of Chicago Press.
- Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Preus, J. Samuel. "Explaining religion: Criticism and theory from Bodin to Freud." *International Journal for Philosophy of Religion* 27.3 (1987).
- Prevelakēs, Pantelēs. *Nikos Kazantzakis and his Odyssey: a study of the poet and the poem*. Simon and Schuster, 1961.
- Qodir, Abd. "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 4.2 (2017).

- Qonitah, Nabilah, and Muhammad Atoillah Isfandiari. "Hubungan antara imt dan kemandirian fisik dengan gangguan mental emosional pada lansia." *Jurnal Berkala Epidemiologi* 3.1 (2015): 1-11.
- Rahman, M. T. (2010). Pluralisme Politik. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 34(1), 1–13.
- Rahman, M. T. (2018). Pengantar filsafat sosial. Bandung: Lekkas.
- Rahman, M. T. (2019). Pemikiran Feminisme Sosialis dan Eksistensialis.
- Rahman, M.T. (2020). Filsafat Ilmu Pengetahuan. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahmi, Mutia Wahida, and Arie Prasetyo. "Analisis Bingkai Dalam Pemberitaan Pindah Agama Salmafina Sunan (pada Portal Media Detikhot Periode Juli 2019)." *eProceedings of Management* 8.1 (2021).
- Rais, N. S. R., Dien, M. M. J., & Dien, A. Y. (2018). Kemajuan teknologi informasi berdampak pada generalisasi unsur sosial budaya bagi generasi milenial. *Jurnal Mozaik*, X(2), 61–71.
- Rajab, Khairunnas. "*Psikologi agama*." (2012).
- Rajab, Khairunnas. "Psikologi Iman Sebagai Penguatan Nilai Teologis dalam Kesehatan Mental Islam." *Jurnal Sosio Religio* 9.3 (2010): 919-932.
- Rajab, Khairunnas. "*Psikoterapi Islam*." (2019).
- Rajab, Khairunnas. *Psikoterapi Islam: Fiqh dan KHI*. Amzah. Bumi Aksara), 2021.
- Rajab, Muhammad. "Dakwah dan tantangannya dalam media teknologi komunikasi." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15.1 (2014): 69-90.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi agama: sebuah pengantar*. Rajawali Press.
- Robbins, Brent Dean. "What is the good life? Positive psychology and the renaissance of humanistic psychology." *The humanistic psychologist* 36.2 (2008): 96-112.
- Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Doa*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000.
- Rosen, Gerald A., Randolph P. Reaves, and Diane S. Hill. "*Reliability and validity of psychology licensing exams: Multiple roles and redundant steps in development and screening*." (1989): 272.
- Rosyad, R., Naan, N., & Busro, B. (2021). Procedures for Social Volunteers in Rehabilitating Patients with Mental Disorders in A Rural Community of Bandung. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2).
- Rosyad, Rifki. "Pengaruh Agama Terhadap Kesehatan Mental." *Syifa Al-Qulub* 1.1 (2016): 17-26.

- Rothbaum, Fred, John R. Weisz, and Samuel S. Snyder. "Changing the world and changing the self: A two-process model of perceived control." *Journal of personality and social psychology* 42.1 (1982): 5.
- Saefudin, Wahyu. *Psikologi Pemasyarakatan*. Prenada Media, 2020.
- Safei, A. A., & Millie, J. (2016). *Religious Bandung II: The champion arrives. Inside Indonesia a Quarterly Magazine on Indonesia*.
- Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Santosa, Elizabeth T. *Raising children in digital era*. Elex Media Komputindo, 2015.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*. Lentera Hati Group.
- Shihab, M. Q. (2008). *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Skinner, Ellen A. "A guide to constructs of control." *Journal of personality and social psychology* 71.3 (1996): 549.
- Smart, N. (2001). The Future of the Academy. *Journal of the American Academy of Religion*, 69(3), 541–550.
- Socha, Pawel M. "Ways religious orientations work: A Polish replication of measurement of religious orientations." *The International Journal for the Psychology of Religion* 9.3 (1999): 209-228.
- Sperry, Roger W. "Psychology's mentalist paradigm and the religion/science tension." *American psychologist* 43.8 (1988): 607.
- Spilka, Bernard, et al. "The content of religious experience: The roles of expectancy and desirability." *The international journal for the psychology of religion* 6.2 (1996): 95-105.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American piety: The nature of religious commitment (1st ed.)*. Univ of California Press.
- Subandi, M. A. (2005). *Reposisi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Suhada, Ade Anang, Muliadi Muliadi, and Dodo Widarda. "Kebahagiaan Menurut Syeikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2.1 (2022): 180-197.
- Supriyanto, H. *Tawakal Bukan Pasrah*. QultumMedia, 2012.
- Swanson, Guy E. *The birth of the gods: The origin of primitive beliefs*. Vol. 93. University of Michigan Press, 1960.
- Syaiful Hamali, Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. VII, No. 2, 2012)
- Syaiful Hamali, Eksistensi Psikologi Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam, *Jurnal Tapsi*, Vol. 8 No.1, 2012)
- Syukur, M. Amin. *Zuhid di abad modern*. Pustaka Pelajar, 1997.

- Syukur, Muhammad Amin. "Sufi healing: Terapi dalam literatur tasawuf." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20.2 (2012): 391-412.
- Taimiyah, I. (1971). *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*. Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim.
- Thabbarah, Afif Abdul Fattah. "*Ruh Shalat Dimensi Fikih dan Kejiwaan*." Jakarta Timur: Al-Kautsar (2001).
- Thahir, M. "*Puasa Ramadhan Pengantar Kesehatan Paripurna*." Surabaya, Al-Ikhlash (1994).
- Thouless, Robert H. *An introduction to the psychology of religion*. Vol. 526. CUP Archive, 1971.
- Troeltsch, E. (1992). *The social teaching of the Christian churches*. Westminster John Knox Press.
- Udayana, Jurnal Psikologi. "RELIGIOUS COPING PADA INDIVIDU YANG MELAKUKAN KONVERSI AGAMA." *Jurnal Psikologi Udayana* 3.2 (2016): 178-186.
- Valiuddin, Mir. *Contemplative Disciplines in Sufism*. East-West Publications, 1980.
- Vernon, Glenn M. "The religious" nones": A neglected category." *Journal for the scientific study of religion* (1968): 219-229.
- West, William. *Psychotherapy & spirituality: Crossing the line between therapy and religion*. Sage, 2000.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wolcott, Harry F. *Transforming qualitative data: Description, analysis, and interpretation*. Sage, 1994.
- Wong-McDonald, Ana, and Richard L. Gorsuch. "A multivariate theory of God concept, religious motivation, locus of control, coping, and spiritual well-being." *Journal of psychology and theology* 32.4 (2004): 318-334.
- Worthington Jr, Everett L. "Religious faith across the life span: Implications for counseling and research." *The Counseling Psychologist* 17.4 (1989): 555-612.
- Wulansari, C. D., & Gunarsa, A. (2013). *Sosiologi: Konsep dan teori*. Refika Aditama.
- Wulff, David M. "*Psychology of religion*." *Classic & Contemporary* (2nd ed.). Hamilton: Hamilton Printing (1997).
- Yatimin M. Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Pekan Baru: Amazah, 2004)
- Zakiah, D. (1996). *Perbandingan Agama 2*.

- Zeiger, Mordechai, and John E. Lewis. "The spiritually responsible therapist: Religious material in the psychotherapeutic setting." *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training* 35.3 (1998): 415.
- Zeiger, Mordechai, and John E. Lewis. "The spiritually responsible therapist: Religious material in the psychotherapeutic setting." *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training* 35.3 (1998): 415.
- Zulaiha, E., Putra, R. A., & Gani, R. A. (2021). *Selayang Pandang Tafsir Liberal di Indonesia*. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2).

Biografi Penulis



Rifki Rosyad adalah seorang pendidik yang telah berkecimpung dalam aktivitas dunia Pendidikan sejak lulus S1 Perbandingan Agama dan sampai PPL di Jurusan Tadris Bahasa Inggris UIN Sunan Gunung Djati Bandung (dulu IAIN). Selepas lulus S1 langsung diminta mengajar sebagai asisten untuk matakuliah Antropologi dan Bahasa Inggris. Pada tahun berikutnya lolos dalam seleksi program Pembibitan Calon Dosen di lingkungan Kemenag Angkatan ke-4 yang mengantarkannya ke Australia untuk studi magister (S2) dalam bidang antropologi di The Australian National University (ANU). Pendidikan S3 ia selesaikan di UIN Sunan Gunung Djati pada Program Ilmu Pendidikan Islam.

Pada tahun 1996 mengikuti Workshop on Higher Education di Yogyakarta selama 9 bulan, kerjasama Kemenag dengan McGill University Kanada. Pada tahun berikutnya 1997, ia terpilih menjadi *co-istructor* dan penerjemah pada workshop serupa selama 7 bulan. Kegiatan ini mengantarkannya menjadi seorang *faculty developer*. Pengalamannya bersama tim dosen Faculty of Education McGill University ini telah memberikan kesempatan kepadanya untuk banyak terlibat dalam berbagai program bantuan untuk peningkatan program Pendidikan di Indonesia khususnya untuk wilayah Jawa Barat dan Banten. Pengalamannya dengan McGill juga memberikan peluang untuk memfasilitasi berbagai pelatihan guru dan dosen mulai UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Antasari Banjarmasin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan lain-lain.

Sesuai sertifikasi Pendidikan yang diperolehnya selama ini ia mengajar dalam matakuliah Psikologi Agama baik di tingkat S1 maupun S2. Matakuliah kuliah yang diampunya adalah Kesehatan Jiwa di S1 yang merupakan bagian dari wilayah kajian Psikologi Agama. Praktisi Pendidikan kelahiran Bandung 16 Oktober 1966 ini telah mengawali karirnya sebagai pendidik sebagai guru SMA, dosen dan konsultan pendidikan. Terakhir ia juga menekuni *Mind Healing Technique* (Teknik penyembuhan melalui Pikiran).

Agama dalam pandangan psikologis lahir sebagai refleksi manusia yang memiliki jiwa lemah dalam menghadapi tantangan dalam hidup, agama hadir dengan menyediakan sistem penyembuhan kepada kekuatan yang melebihi kekuatan manusia yang dianggap mengatur dan mengetahui jalannya kehidupan alam semesta. Di sinilah pentingnya buku ini untuk diperkenalkan pada mahasiswa, terutama mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi di Universitas Islam Negeri.



Penerbit:

Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang
Gedebage Bandung 40292

ISBN 978-623-97989-2-5

